

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PADA  
PASIEN ODGJ (SKIZOFRENIA)  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONODADI KABUPATEN BLITAR  
Heru Sugianto**

Alih Jenjang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar

Email : [herusugianto136@gmail.com](mailto:herusugianto136@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Pendahuluan :** Seseorang yang terdiagnosis skizofrenia biasanya mengalami kesulitan untuk pulih. Jika ingin pulih, dibutuhkan waktu yang sangat lama (bertahun-tahun) dan tidak bisa kembali seperti semula. Bila tidak berhati-hati dan mengalami stress yang berlebihan kemungkinan kambuh menjadi lebih berat. Sekitar 25% pasien skizofrenia tidak pernah pulih dan perjalanan penyakit cenderung memburuk. Sekitar 50% diantaranya mengalami kekambuhan berkala dan tidak dapat berfungsi secara efektif kecuali dalam jangka waktu yang singkat. 50 – 80% pasien skizofrenia yang pernah di rawat di Rumah sakit kambuh kembali (Prsityantama & Ranimpi, 2018). Kekambuhan pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain karakteristik pasien skizofrenia, kepatuhan minum obat, dukungan social dan dukungan keluarga (Bratha et al., 2020).**Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, kekambuhan,skizofrenia,kedisiplinan minum obat**

**THE RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIAL SUPPORT WITH RECURRENCE IN  
PATIENTS WITH ODGJ (SCHIZOPHRENIA)  
IN THE WORKING AREA OF THE WONODADI PUSKESMAS, BLITAR  
DISTRICT  
Agung Widodo**

Transfer of Levels, Patria Husada Blitar College of Health Sciences

Email : [herusugianto136@gmail.com](mailto:herusugianto136@gmail.com)

ABSTRACT

**Introduction:** A person diagnosed with schizophrenia usually has difficulty recovering. If you want to recover, it takes a very long time (years) and cannot return to normal. If you are not careful and experience excessive stress, the possibility of relapse becomes more severe. About 25% of schizophrenia patients never recover and the course of the disease tends to get worse. About 50% of them experience periodic relapses and are unable to function effectively except for short periods of time. 50 – 80% of schizophrenia patients who have been treated in hospital relapse (Prisityantama & Ranimpi, 2018). Relapse in schizophrenia patients is influenced by several factors, including the characteristics of schizophrenia patients, compliance with taking medication, social support and family support (Bratha et al., 2020)**Keywords:** Health education, nutritional and fluid intake, diet compliance, hemodialysis, chronic kidney failure

## PENDAHULUAN

Seseorang yang terdiagnosis skizofrenia biasanya mengalami kesulitan untuk pulih. Jika ingin pulih, dibutuhkan waktu yang sangat lama (bertahun-tahun) dan tidak bisa kembali seperti semula. Bila tidak berhati-hati dan mengalami stress yang berlebihan kemungkinan kambuh menjadi lebih berat. Sekitar 25% pasien skizofrenia tidak pernah pulih dan perjalanan penyakit cenderung memburuk. Sekitar 50% diantaranya mengalami kekambuhan berkala dan tidak dapat berfungsi secara efektif kecuali dalam jangka waktu yang singkat. 50 – 80% pasien skizofrenia yang pernah di rawat di Rumah sakit kambuh kembali (Prsityantama & Ranimpi, 2018). Kekambuhan pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain karakteristik pasien skizofrenia, kepatuhan minum obat, dukungan social dan dukungan keluarga (Bratha et al., 2020).

Menurut data WHO (2016) dalam Kemeterian Kesehatan RI (2016) terdapat sekitar 21 juta mengalami skizofrenia. Prevalensi Skizofrenia di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,7 per mil secara nasional dan mengalami peningkatan signifikan menjadi 6,7 per mil, proporsi di Jawa Timur masih berada di bawah proporsi nasional menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Prevalensi di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 6,4%. Hasil survey Riskesdas ditemukan bahwa populasi minum obat rutin hanya sebesar 48,9% (Kemeterian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data di Puskesmas Wonodadi Kabupaten Blitar

diperoleh data sebanyak 131 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan 90 pasien mengalami skizofrenia. Dari penderita yang mengalami skizofrenia tersebut beberapa pasien yang rutin berobat jarang mengalami kekambuhan dan yang tidak rutin berobat sering mengalami kekambuhan. Penyebab tidak rutinnya pasien dalam berobat yaitu tidak ada keluarga yang mengantar ataupun mengambilkan obat pasien.

Kekambuhan merupakan keadaan ketika pasien mengalami gejala yang sama seperti sebelumnya sehingga memerlukan pengobatan kembali. Dukungan keluarga merupakan salah satu dukungan social yang terbagi menjadi empat dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informative, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan (Kemenkes RI, 2018 dalam Tiara et al., 2020). Dukungan keluarga juga merupakan factor penyebab kekambuhan pasien skizofrenia, dimana dalam hal ini keluarga kurang memotivasi dan membimbing pasien, karena pada dasarnya keluarga merupakan factor utama pasien mengalami penyembuhan, terutama dalam proses pengobatan yang dijalani oleh pasien seperti membantu pasien dalam minum obat dan mengantarkan atau mengambil obat pasien ke puskesmas (Aprilis, 2017). Tanpa adanya dukungan keluarga yang baik dapat menyebabkan harga diri pasien menurun, tidak termotivasi, stress dan dapat menyebabkan self efficacy menurun dan pasien setelah pengobatan dapat kambuh kembali. Ketika seorang pasien mengalami kekambuhan setelah pengobatan, hal tersebut dianggap aib dan beban karena orang tersebut tidak lagi produktif sehingga tidak mampu menjalankan peran, tugas dan tanggung jawab yang diharapkan oleh masyarakat. Akibatnya, penderita skizofrenia sering kali disembunyikan dan dikucilkan dari keluarganya. Tanpa dukungan yang tepat dari anggota keluarga yang tinggal bersama pasien, self efficacy pasien setelah pengobatan akan rendah (Kaluku, 2018).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan psikologis. Peran anggota keluarga sebagai caregiver sangat penting dalam penanganan dan pencegahan kekambuhan. Hal ini karena anggota keluarga bertanggungjawab untuk memberikan perawatan langsung kepada pasien skizofrenia dan memantau kepatuhan pengobatan dalam segala situasi sehingga keluarga penderita skizofrenia memerlukan lebih banyak informasi tentang skizofrenia dan cara memperlakukan pasien dengan lebih baik (Samudro et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2021), sebanyak 204 pasien skizofrenia pada tahun 2020 bulan januari sampai maret, sekitar 80% atau setara dengan 162 kasus mengalami kekambuhan akibat tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Empati keluarga dalam mengontrol konsumsi obat pada pasien skizofrenia masih kurang sehingga dapat mempegaruhi kekambuhan pada pasien. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonodadi Kabupaten Blitar.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan jawaban dari pertanyaan (Siyoto, 2015). Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan menggunakan desain Cross Sectional yaitu pendekatan dengan observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam satu waktu.

Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

Variable Independen

Variable independen (bebas) dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga.

Variable Dependen

Variable dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kekambuhan.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 4. 5 Distribusi responden berdasarkan dukungan sosial keluarga secara umum pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi pada bulan Maret 2024

No	Dukungan sosial keluarga	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	37	50,7%
2	Cukup	19	26%
3	Baik	17	23,3%
	Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebanyak 37 pasien skizofrenia (50,7%) di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi memiliki dukungan sosial keluarga kurang dan 17 pasien (23,3%) memiliki dukungan sosial keluarga baik.

Tabel 4. 6 dukungan sosial keluarga pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi pada bulan Maret 2024

Dukungan keluarga	Kurang	Cukup	Baik	Total
Dukungan emosional	17	32	24	73
(%)	23,3	43,8	32,9	100
Dukungan informasional	28	22	23	73
(%)	38,4	30,1	31,5	100
Dukungan instrumental	13	34	26	73
(%)	17,8	46,6	35,6	100
Dukungan penilaian	27	26	20	73
(%)	37	35,6	27,4	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 73 responden untuk dukungan emosional keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 32 kategori cukup, 17 kategori kurang. Kemudian untuk dukungan informasional keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 28 kategori kurang, 22 kategori cukup. Dukungan instrumental keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 34 kategori cukup, 13 kategori kurang. Dukungan penilaian keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 27 kategori kurang, 20 kategori baik.

## 2. Kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi.

Tabel 4. 7 Distribusi responden berdasarkan kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi pada bulan Maret 2024

No	Kekambuhan	Frekuensi	Presentase
1	Ya	44	60,3%
2	Tidak	29	39,7%
	Jumlah	73	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebanyak 44 pasien (60,3%) mengalami kekambuhan dan 29 pasien (39,7%) tidak mengalami kekambuhan.

## 3. Analisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan

Tabel 4. 8 Analisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan

Kategori Dukungan Sosial Keluarga Kekambuhan Total

		Ya	Tidak	
Kurang	F	31	6	37
	%	42,5	8,2	50,7
Cukup	F	9	10	19
	%	12,3	13,7	26
Baik	F	4	13	17
	%	5,5	17,8	23,3
Total	F	44	29	73
	%	60,3	39,7	100

Uji Korelasi Spearman  $p = 0,000$  ( $r_s$ ) = 0,516

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa hubungan dukungan sosial keluarga dan kekambuhan pasien skizofrenia sebanyak 31 pasien (42,5%) memiliki dukungan sosial keluarga kurang dan mengalami kekambuhan. Sebanyak 4 pasien (5,5%) memiliki dukungan sosial keluarga baik dan mengalami kekambuhan. Hasil ini didapatkan dari uji Spearman dengan nilai probabilitas 0,000 dan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,516. Hasil ini bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara dukungan social keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi. Semakin baik dukungan sosial keluarga maka pasien skizofrenia semakin tidak pernah mengalami kekambuhan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan social keluarga pada pasien ODGJ (skizofrenia) di Puskesmas Wonodadi sebagian besar dukungan sosial keluarga berada pada kategori kurang sebanyak 37 responden (50,7%). Semakin tinggi nilai dukungan keluarga maka semakin rendah terjadi kekambuhan. Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana, 2015). Pada penelitian ini terdapat 4 indikator yang menjadi kajian penelitian yaitu: dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian.

Dukungan emosional keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 32 responden (43,8%) kategori cukup, 17 responden ( 23,2%) kategori kurang. Jadi dalam penelitian ini diperoleh bahwa dukungan emosional keluarga sudah cukup dan dukungan emosional berperan penting dalam proses kekambuhan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2020) dimana dukungan

emosional keluarga pada pasien skizofrenia di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun sebanyak 15 responden masuk dalam kategori baik, 43 responden masuk dalam kategori cukup dan 40 responden masuk dalam kategori kurang. Menurut asumsi peneliti, dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada pasien skizofrenia sangat penting untuk kesembuhan. Dalam hal ini dukungan emosional dapat diberikan melalui informasi dalam bentuk verbal dan nonverbal, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya dan perhatian sehingga pasien skizofrenia merasa berharga sehingga dapat memberikan rasa nyaman, merasa dicintai saat mengalami kekambuhan atau proses penyembuhan, dan memberikan semangat untuk proses penyembuhan dan proses pencegahan terjadinya kekambuhan lagi.

Dukungan informasional keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 28 responden (38,4%) kategori kurang, 22 responden (30,1%) kategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chrisanto et al (2022), menunjukkan bahwa terdapat 51 pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma Bandar Lampung yang menunjukkan dukungan informasional baik sebanyak 23 (45,1%) dan dukungan keluarga tidak baik sebanyak 28 (54,9%). Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan responden menjadi salah satu penyebab dukungan informasional yang kurang karena mayoritas responden sebanyak 39 responden (53,4%) memiliki pendidikan terakhir SD sehingga kurang mendapatkan informasi kesehatan tentang pentingnya dukungan informasi keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Dukungan instrumental keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 34 responden (46,6%) kategori cukup, 13 responden (17,8%) kategori kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2019) pada penelitian terhadap 28 responden tentang penilaian kekambuhan pasien skizofrenia dari beberapa aspek masih kurang untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Keluarga pasien skizofrenia memerlukan pengetahuan instrumental yang memadai tentang perawatan pasien skizofrenia di rumah dari tenaga profesional sehubungan gejala skizofrenia yang bervariasi dan perawatan yang spesifik agar keluarga dapat memberikan dukungan dalam merawat pasien skizofrenia dengan tepat (Susilowati. et al., 2016). Menurut asumsi peneliti dukungan instrumental keluarga pasien skizofrenia berada pada kategori cukup hal ini disebabkan karena mayoritas pengetahuan keluarga terhadap kondisi pasien masih minim.

Dukungan penilaian keluarga pada pasien skizofrenia di Puskesmas Wonodadi didapatkan 27 responden (37%) kategori kurang, 20 responden (27,4%) kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wania (2022) menunjukkan bahwa terdapat 16 (39%) responden mendapatkan dukungan penilaian yang kurang. Keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik, keluarga juga membimbing, memberikan penghargaan melalui respon positif, memberikan pujian atas hasil kerja yang dilakukan pasien skizofrenia secara mandiri, serta menengahi pemecahan masalah. Menurut asumsi peneliti dukungan penilaian keluarga masih kurang disebabkan karena respon keluarga masih kurang peduli seperti pujian dan motivasi terhadap kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan, maka dari itu keluarga

harus seharusnya peduli dan memberikan respon yang baik terhadap kemampuan pasien skizofrenia.

Kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebanyak 44 pasien (60,3%) mengalami kekambuhan dan 29 pasien (39,7%) tidak mengalami kekambuhan. Pada penelitian ini mayoritas pasien skizofrenia yang kambuh memiliki gejala seperti tidak nafsu makan, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, menarik diri, dan tidak ada minat, peran keluarga yang kurang membuat keyakinan pasien skizofrenia merasa ragu terhadap kesembuhan dirinya dan menyebabkan klien kurang semangat dalam proses kesembuhannya. Kekambuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sukanto & Piyanti (2013) yaitu regimen terapeutik pada pasien, pengetahuan keluarga, sikap keluarga, perilaku keluarga, dukungan petugas RSJ/Puskesmas, dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 pasien (42,5%) memiliki dukungan sosial keluarga kurang dan mengalami kekambuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bujang et al (2022) menunjukkan bahwa dari 36 pasien skizofrenia terdapat 21 responden (58,3%) dinyatakan sering kambuh disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga. Berdasarkan penelitian Dwiana et al (2022) terdapat tingkat kekambuhan sering sebanyak 18 orang (72%) akibat kurangnya dukungan keluarga sehingga pasien malas minum obat dan mengabaikan waktu atau jadwal kontrol yang akhirnya frekuensi kekambuhan meningkat dan bahkan memperparah kondisi pasien. Peran keluarga dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Keluarga yang tidak memiliki pengetahuan tentang menangani pasien skizofrenia beresiko tinggi meningkatkan kekambuhan pasien. Keluarga hendaknya terus meningkatkan pengetahuannya tentang cara menangani pasien skizofrenia yang benar dan tepat serta selalu memberikan semangat dan motivasi yang besar kepada pasien agar menurunkan angka kekambuhan. Keluarga juga perlu menyediakan sarana untuk menghindari kekambuhan seperti kebutuhan psikologis, biologis dan spiritual yang seharusnya dilakukan secara menyeluruh (Arnun et al., 2021). Menurut asumsi peneliti, pada umumnya pasien skizofrenia tidak akan kambuh apabila keluarga memberikan dukungan dan motivasi yang baik pada pasien. Sebaliknya apabila keluarga lengah dan tidak peduli dengan keadaan pasien akan membuat pasien terhambat dalam proses penyembuhan penyakitnya.

Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi

Berdasarkan hasil uji statistic pada table 4.8 yang menggunakan uji spearman didapatkan bahwa  $p = 0,000$  dengan  $\alpha < 0,05$ , dan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,516. Hasil ini bernilai positif yang artinya ada hubungan yang kuat antara dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan yang tinggi, kemungkinan disebabkan karena hasil penelitian dukungan keluarga yang baik masih terdapat responden yang kambuh serta ada juga responden yang mendapatkan

dukungan keluarga kurang namun tidak kambuh, hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga bisa dari faktor internal maupun eksternal. Pada faktor internal kemungkinan terjadi dari pengetahuan dan tingkat pendidikan keluarga. Berdasarkan hasil data karakteristik responden mayoritas berpendidikan SD sebanyak 39 responden (53,4%). Pendidikan mempengaruhi keluarga dalam menyerap informasi, menyelesaikan masalah serta beresiko terhadap ketidakmampuan dalam merawat kesehatannya.

Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting dan utama dalam proses penyembuhan pasien skizofrenia. Keluarga harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana cara memberikan dukungan keluarga yang tepat dan benar kepada pasien skizofrenia. Penderita skizofrenia membutuhkan dukungan keluarga untuk pulih. Keluarga diharapkan berperan aktif dalam proses pemulihan pasien skizofrenia di rumah. Selain memberikan dukungan anggota keluarga juga dapat meningkatkan pasien tentang kepatuhan pengobatan selain itu pasien penderita skizofrenia juga membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya agar merasa diterima dan diakui. Penerimaan yang baik dari lingkungan membantu pasien skizofrenia pulih.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nasution (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dengan uji statistik chi square di peroleh nilai p value = 0,004 ( $p < 0,05$ ). Dukungan keluarga berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian merupakan hal terpenting bagi pasien skizofrenia, sebab dengan memberi rasa empati, membantu memberikan nasihat, mencari informasi tentang pengobatan, mendampingi dalam pengobatan, agar klien tetap sehat dan memiliki keyakinan bahwa ada orang yang selalu siap membantunya dalam setiap kesulitan. Selain dari keluarga dukungan lingkungan sekitar sangat berperan penting dengan adanya penerimaan dirinya, dengan demikian mampu meminimalkan tingkat kekambuhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dari penelitian yakni untuk menjawab tujuan yang dicantumkan pada bab 1 sebagai berikut :

Dukungan sosial keluarga pada pasien (ODGJ) skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonodadi Kabupaten Blitar sebanyak 37 pasien skizofrenia (50,7%) di wilayah kerja Puskesmas Wonodadi memiliki dukungan sosial keluarga kurang, 19 pasien (26%) memiliki dukungan keluarga cukup dan 17 pasien (23,3%) memiliki dukungan sosial keluarga Baik..

Kekambuhan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonodadi Kabupaten Blitar sebanyak sebanyak 44 pasien (60,3%) mengalami kekambuhan dan 29 pasien (39,7%) tidak mengalami kekambuhan..

Ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan pada pasien (ODGJ) skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonodadi Kabupaten Blitar. Dibuktikan dengan hasil analisis uji spearman didapatkan nilai  $\rho = 0,000$  dengan  $\alpha < 0,05$ , dengan nilai korelasi sebesar 0,516 sehingga ada hubungan positif dan kuat antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kekambuhan

## **SARAN**

1. Bagi institusi pendidikan  
Diharapkan institusi pendidikan memiliki kegiatan pengabdian masyarakat di poyandu jiwa terkait edukasi pentingnya dukungan sosial keluarga kepada pasien dan juga keluarga untuk meminimalkan adanya kekambuhan pada pasien skizofrenia.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan desain dan variabel yang lebih banyak lagi sehingga mampu mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia.
3. Bagi tempat penelitian  
Diharapkan Puskesmas Wonodadi tetap memberikan pembinaan terkait pentingnya dukungan social keluarga pasien skizofrenia untuk meminimalkan tingkat kekambuhan.
4. Bagi pasien & keluarga  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan rujukan bagi pasien dan keluarga agar memberikan dukungan social keluarga yang baik untuk mencegah terjadinya kekambuhan